

“Kalau iman itu urusan hati, kenapa kita lebih rajin menilai iman orang lain daripada iman sendiri?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Ketika Iman Jadi Alat Menghakimi"

Sepanjang pekan ini, ruang percakapan digital menampilkan pemandangan yang paradoks. Di satu sisi, ada gelombang besar orang yang mencari bimbingan ibadah yang tulus — cara sholat, doa, dzikir. Di sisi lain, ada arus yang sama derasnya berupa penghakiman: orang saling melempar tuduhan tentang keimanan, menggeneralisasi kelompok agama secara kasar, dan menyindir kemunafikan pihak lain. Fenomena ini menarik

karena keduanya lahir dari sumber yang sama — keinginan untuk menjadi (atau terlihat) beriman — tetapi bercabang ke dua arah yang berlawanan: satu ke dalam, memperbaiki diri; satu ke luar, menghakimi orang. Pertanyaan yang layak diajukan bukan "siapa yang paling beriman", melainkan "kenapa keimanan begitu mudah berubah menjadi senjata".

Lensa pertama datang dari psikologi sosial. Menghakimi keimanan orang lain memberi keuntungan psikologis yang nyata: ia menaikkan harga diri tanpa perlu kerja keras. Dengan menyatakan orang lain "sesat" atau "munafik", seseorang secara implisit menempatkan dirinya di posisi yang lebih tinggi — tanpa harus benar-benar memperbaiki dirinya. Implikasinya, penghakiman sering berfungsi sebagai jalan pintas menuju rasa superior. Tetapi celah lensa ini jelas: ia tidak bisa menjelaskan mengapa sebagian orang yang sama-sama cemas soal harga diri justru memilih introspeksi, bukan penghakiman. Pertanyaan yang muncul: apa yang membuat sebagian orang mengarahkan kecemasannya ke dalam, dan sebagian lain ke luar?

Lensa kedua datang dari sosiologi identitas. Di ruang digital, agama sering berfungsi sebagai penanda kelompok, bukan sekadar keyakinan personal. Menghakimi "yang lain" memperkuat batas kelompok dan solidaritas internal — semakin keras kita mencela kelompok seberang, semakin erat ikatan kita dengan kelompok sendiri. Implikasinya, penghakiman keagamaan online sering lebih merupakan performa loyalitas ketimbang ekspresi keyakinan. Namun celah lensa ini: ia mereduksi agama menjadi sekadar politik identitas, dan gagal menangkap bahwa banyak orang beragama justru menolak logika kelompok ini. Pertanyaan yang tersisa: mungkinkah ada standar keagamaan yang justru melarang penggunaan agama sebagai penanda kelompok?

Lensa ketiga bersifat teologis. Dalam kerangka Islam, konsep *tazkiyatun nafs* — penyucian jiwa — menempatkan tanggung jawab utama

keimanan pada diri sendiri. QS. Yunus: 105 mengingatkan prinsip menghadapkan wajah sendiri kepada agama secara lurus; objek perbaikan adalah diri, bukan orang lain. Dari sudut ini, mengubah iman menjadi alat menghakimi adalah penyimpangan fungsi: iman yang seharusnya menjadi cermin justru dijadikan pentungan. Implikasinya, penghakiman berlebihan justru menandakan kegagalan tazkiyah, bukan keberhasilannya. Celah lensa ini: ia mengandaikan pembaca menerima otoritas kerangka teologis tersebut, sementara sebagian menganggapnya sekadar norma internal komunitas. Pertanyaan yang mengemuka: apakah prinsip "urus dirimu dulu" bisa dipertahankan tanpa sandaran teologis, hanya sebagai etika umum?

Lensa keempat datang dari sejarah. Umat Islam pernah menghadapi ancaman perpecahan serius akibat perbedaan cara membaca Al-Qur'an di masa Khalifah 'Utsman, ketika sebagian orang mulai saling mengkafirkan hanya karena beda qira'ah. Respons yang diambil bukan memenangkan satu pihak, melainkan mencari titik yang menyatukan. Prinsip *i'tisham bi hablillah* — berpegang pada tali Allah tanpa berpecah — muncul sebagai jawaban historis atas godaan saling menghakimi. Implikasinya, tradisi Islam sendiri menyimpan mekanisme koreksi terhadap penghakiman yang memecah. Celah lensa ini: sejarah bisa dibaca selektif, dan periode yang sama juga menyimpan konflik yang tidak selalu berakhir damai. Pertanyaan yang menggantung: kapan sebuah perbedaan layak ditoleransi sebagai keragaman, dan kapan ia benar-benar menyimpang dari inti?

Apa yang bisa dilakukan mahasiswa dengan kerangka ini? Pertama, di grup angkatan atau organisasi, biasakan membedakan antara mengkritik gagasan dan menghakimi keimanan seseorang — yang pertama sehat, yang kedua sering merusak. Kedua, sebelum ikut menyebarkan tuduhan tentang tokoh atau kelompok, terapkan disiplin tabayyun: cari sumber primer, bukan potongan viral. Ketiga, ketika berdiskusi soal perbedaan mazhab atau organisasi, latih diri menyebut "ini berbeda dari yang saya yakini" alih-alih "ini sesat". Keempat, alihkan energi kritik ke arah introspeksi terukur: satu evaluasi diri per pekan

lebih mengubah karakter daripada seratus komentar tentang orang lain. Langkah-langkah kecil ini bukan soal menjadi pasif, melainkan soal memindahkan medan perjuangan dari layar ke dalam diri.

Yang penting, pada akhirnya, bukan menemukan siapa yang paling berhak menghakimi, melainkan menyadari bahwa setiap lensa — psikologis, sosiologis, teologis, historis — bertemu pada satu titik: penghakiman yang mudah biasanya menandakan cermin yang belum dibersihkan. Mungkin kedewasaan beragama justru diukur dari seberapa sering seseorang menahan diri untuk tidak menilai, dan seberapa jujur ia menatap dirinya sendiri.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah membiarkan penyimpangan tanpa dikritik itu justru bentuk pengecut, bukan kedewasaan? —

A

Sebagian benar; mengabaikan penyimpangan nyata memang bukan kebajikan. Tapi ada beda tajam antara mengoreksi gagasan dengan argumen dan menghakimi keimanan seseorang dengan tuduhan. Yang pertama menuntut ilmu dan adab; yang kedua sering hanya menuntut kemarahan. Kritik yang matang menyerang argumen, bukan menuduh hati.

Q · 02

Kenapa harus pakai kerangka agama? Bukankah etika sekuler soal "jangan menghakimi" sudah cukup? —

A

Keduanya bisa bertemu, dan itu justru menarik. Tapi kerangka teologis menawarkan sesuatu yang etika umum sulit berikan: alasan mengapa introspeksi wajib, bukan sekadar dianjurkan. Ketika akuntabilitas diyakini sampai ke hadapan Tuhan, motivasi untuk membersihkan diri jadi lebih dalam daripada sekadar kesopanan sosial.

Q · 03

Bukankah ini cuma cara halus untuk membungkam kritik terhadap tokoh agama yang bermasalah? —

A

Pertanyaan yang adil, dan kekhawatiran itu valid. Tapi menuntut akuntabilitas publik seorang tokoh — lewat proses dan bukti — berbeda dari menghakimi keimanan personalnya. Menagih pertanggungjawaban atas dugaan penyalahgunaan amanah adalah sah dan perlu; menyimpulkan status keimanan seseorang di akhirat adalah wilayah yang bukan hak manusia.

Q · 04

Kalau semua orang sibuk introspeksi, siapa yang menjaga standar komunitas? —

A

Introspeksi dan penjagaan standar tidak saling meniadakan. Justru komunitas yang anggotanya terbiasa mengoreksi diri cenderung lebih sehat standar kolektifnya, karena koreksi datang dari kesadaran, bukan paksaan. Standar yang dijaga hanya lewat saling menghakimi biasanya rapuh dan penuh kemunafikan.

Q · 05

Saya sendiri tidak terlalu religius. Apakah prinsip ini masih relevan buat saya? —

A

Relevan, dan tidak menuntut label religius apa pun. Inti argumennya sederhana dan bisa diuji siapa saja: energi yang dihabiskan untuk menilai orang lain hampir selalu lebih besar daripada manfaatnya, sementara introspeksi jujur hampir selalu berbuah. Kamu tidak perlu setuju pada semua premis teologisnya untuk mencoba disiplin itu.